

Penerapan Proses Kerja Dalam Penyiaran Media Televisi (Studi Kasus Pada Siswa Siswi SMKN Bekasi)

Muhammad Tsabit, Nina Kusumawati, Fauzi Syarief, Agus Suryadi, Varadina Bunga
AKOM BSI Jakarta, muhammad.tk@bsi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang penerapan proses kerja dalam penyiaran media televisi, hal ini dikaji karena masih banyak siswa siswi yang belum mengetahui bagaimana proses kerja dalam media televisi sampai menghasilkan sebuah program yang baik. Penelitian merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kasus. Penelitian merupakan bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada Siswa siswi SMKN 4 Bekasi. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan informan sebanyak 8 orang melibatkan Siswa siswi SMKN 4 Bekasi Hasil dari penelitian ini bahwa siswa siswi SMKN 4 Bekasi belum mengetahui bagaimana proses kerja dalam media penyiaran Televisi dan bagaimana menciptakan konten kreatif yang mendidik. Mereka hanya mengetahui bahwa sebuah program dikerjakan secara sederhana dengan jumlah crew produksi tidak terlalu banyak. siswa siswi SMKN 4 Bekasi hanya mengetahui kapan jadwal tayang dan tidak pernah memikirkan bagaimana proses tayangan tersebut diproduksi. Hal ini yang menyebabkan siswa siswi SMKN 4 Bekasi selalu menganggap bahwa bekerja di media televisi itu enak karna proses kerjanya mudah. Untuk mengatasi ketidak pahaman siswa siswi SMKN 4 Bekasi tentang proses kerja dalam penyiaran media televisi, maka dilakukan pemahaman proses kerja media televisi dengan pendekatan penyuluhan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang rahasia dapur proses kerja televisi. Dari mulai tahapan pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

Kata Kunci: proses kerja, pra produksi, produksi dan pasca produksi

Abstact

This study discusses the application of work processes in television media broadcasting, this is studied because there are still many students who do not know how the work process in television media to produce a good program. Research is a qualitative research using case studies. Research is part of community service activities carried out on students of SMK 4 Bekasi. Data collection techniques through interviews with informants as many as 8 people involved students of SMK 4 Bekasi The results of this study that students of SMK 4 Bekasi did not know how the work process in television broadcast media and how to create creative content that educates. They only know that a program is done simply with the number of crew production not too much. students of SMK 4 Bekasi just know when showtimes and never think about how the show was produced. This is why students of SMK 4 Bekasi always thought that working in television was bad because the process works mudah. Untuk overcome the unfamiliarity of students SMKN 4 Bekasi about the process of working in television broadcasting media, then the understanding of the work process with the television media extension approaches . This activity aims to provide knowledge about the

secrets of the kitchen process of television work. From the start of the stages of pre-production, production and post-production.

Key words: *the process of working , pre production , production.*

Diterima :30 Juli 2018, Direvisi :14 Agustus 2018, Dipublikasikan : 20 Agustus 2018

Pendahuluan

Televisi merupakan salah satu media memiliki kekuatan yang sangat besar dalam mempengaruhi masyarakat. Hingga ini, televisi masih dianggap sebagai pusat informasi bagi sebagian besar orang di dunia, termasuk di Indonesia. Sebagai salah satu media massa, televisi memiliki dampak yang kuat dalam membentuk opini publik. Di Indonesia, televisi dan siaran pertelevisian memiliki sejarah yang panjang. Stasiun televisi pertama di Indonesia, TVRI memfokuskan diri untuk menyiarkan konten yang bersifat mendidik dan informatif. Pada saat itu, televisi menjadi alat pemerintah untuk membangun opini publik dengan menyiarkan kegiatan politik dan sosial pemerintah yang berkuasa pada saat itu. TV dianggap sebagai sarana hiburan yang paling mudah dan murah sehingga masih banyak penduduk Indonesia bergantung pada program hiburan yang ada di stasiun televisi.

Perkembangan program hiburan di Indonesia pun sangat beragam dengan persaingan antar stasiun televisi yang juga semakin ketat. Konten program televisi yang ditampilkan juga sebagian kurang menampilkan sisi edukatif dan informatif. Karena hal itulah diperlukan adanya pelatihan atau workshop tentang Proses kerja dan pengoperasian alat-alat dalam sebuah proses produksi dalam sebuah program acara. Permasalahan tersebut mendorong ketertarikan penulis untuk melakukan kegiatan melalui pengabdian masyarakat. Kegiatan pelatihan ini dikhususkan bagi siswa siswi SMKN 4 Bekasi. Tujuan dari Pengabdian Masyarakat ini yaitu Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang proses kerja dalam pembuatan program di stasiun penyiaran. Bagaimana menciptakan konten kreatif yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Setiap konten program yang diciptakan memerlukan konsep yang matang sebelum masuk ke dalam tahapan produksi konsep tersebut harus disesuaikan dengan target penonton yang dituju. Menurut Morissan (2004) Stasiun Televisi adalah tempat kerja yang sangat kompleks yang melibatkan banyak orang dengan berbagai jenis keahlian. Juru kamera, editor gambar, reporter, ahli grafis, dan staf operasional lainnya harus saling berintraksi dan berkomunikasi dalam upaya untuk menghasilkan siaran yang sebaik mungkin

Menurut Badjuri (2010) Televisi adalah media pandang sekaligus media dengar (audiovisual). Ia berbeda dengan media cetak yang lebih merupakan media pandang. Orang memandang gambar yang ditayangkan di televisi, sekaligus mendengar atau mencerna narasi atau narasi dari gambar tersebut.

Pengertian dasar dari produksi program televisi yaitu merencanakan sebuah produksi program televisi, seorang produser profesional akan diharapkan pada lima hal sekaligus yang memerlukan pemikiran, yaitu materi produksi, sarana produksi (equipment), biaya produksi (financial), organisasi pelaksana produksi, dan tahap pelaksanaan produksi

Menurut Wibowo (2007) Berikut adalah hal yang perlu diperhatikan dalam memproduksi program televisi, diantaranya:

a. Materi Produksi

Bagi seorang produser, materi produksi dapat berupa apa saja kejadian, pengalaman, hasil karya, benda, binatang, dan manusia merupakan bahan yang dapat diolah menjadi produksi yang bermutu. Suatu kejadian yang istimewa biasanya merupakan materi produksi yang baik untuk program-program dokumentar atau sinetron. Tentu saja kejadian itu masih harus dilengkapi dengan latar belakang kejadian dan hal-hal lain yang perlu untuk menjadikan program itu sebuah program yang utuh. Untuk itu, masih diperlukan riset yang lebih mendalam agar semua data yang bersangkutan-paut dengan materi produksi itu lengkap. Dari hasil riset, muncul gagasan atau ide yang kemudian akan diubah menjadi tema untuk program dokumentar atau sinetron (film televisi). Tema ataupun konsep program kemudian diwujudkan menjadi treatment. Treatment adalah langkah pelaksanaan perwujudan gagasan menjadi program. Dari treatment akan diciptakan script atau langsung dilaksanakan produksi program. Dari sinilah penyempurnaan konsep program dapat dilaksanakan sehingga menghasilkan script atau program yang baik.

b. Sarana Produksi

Sarana produksi adalah sarana yang menjadi penunjang terwujudnya konkret, yaitu hasil produksi. Tentu saja diperlukan kualitas alat standar yang mampu menghasilkan gambar dan suara secara bagus. Ada tiga unit pokok peralatan yang diperlukan sebagai alat produksi yaitu unit peralatan perekam gambar, unit peralatan perekam suara, dan unit peralatan pencahayaan. Kualitas alat standart dari ketiga unit tersebut menjadi pertimbangan utama seorang produser ketika ia mulai dalam perencanaan produksinya. Selebihnya berfungsi sebagai penunjang peralatan produksi. Seperyi alat transportasi untuk produksi luar studio dan unit studio dengan dekorasi untuk produksi dalam studio.

c. Biaya Produksi

Seorang produser harus memikirkan sejauh mana biaya produksi itu untuk memperoleh dukungan financial dari suatu pusat produksi atau stasiun televisi.

d. Organisasi Pelaksanaan Produksi

Supaya pelaksanaan shooting dapat berjalan dengan lancar, produser harus memikirkan penyusunan organisasi pelaksanaan produksi yang serapi-rapinya. Dalam hal ini, produser dapat dibantu oleh asisten produser, ia mendampingi sutradara dalam mengendalikan organisasi.

e. Tahap Pelaksanaan Produksi

Tahapan produksi terdiri dari tiga bagian di televisi yang lazim disebut Standart Operation Procedure (SOP), yaitu:

1. Pra-produksi (Perencanaan dan Persiapan)

Tahap pra-produksi meliputi tiga bagian, sebagai berikut:

(a) Penemuan ide Tahap ini dimulai ketika seorang produser menemukan ide, membuat riset dan menuliskan naskah atau meminta penulis naskah mengembangkan gagasan menjadi naskah sesudah riset.

(b) Perencanaan Tahap ini meliputi penetapan jangka waktu kerja (time schedule), penyempurnaan naskah, pemilihan artis, alokasi, dan crew. Selain estimasi biaya dan rencana alokasi merupakan bagian dari perencanaan yang perlu dibuat secara hati-hati dan teliti.

(c) Persiapan Tahap ini meliputi pemberesan semua kontak, perijinan, dan surat-suratnya. Latihan para artis dan pembuatan setting, meneliti, dan melengkapi peralatan yang diperlukan. Semua persiapan ini paling baik diselesaikan menurut jangka waktu kerja (time schedule) yang sudah ditetapkan.

2. Produksi (pelaksanaan)

Sesudah perencanaan dan persiapan selesai, pelaksanaan produksi dimulai. Sutradara bekerja sama dengan para artis dan crew mencoba mewujudkan apa yang direncanakan dalam kertas dan tulisan (shooting script) menjadi gambar, susunan gambar yang dapat bercerita. Selain sutradara, penata cahaya dan suara juga mengatur dan bekerja agar gambar dan suara bisa tayang dengan baik.

3. Pasca-produksi

Pada pasca produksi memiliki lima langkah utama, yaitu:

(a) Editing Offline dengan Teknik Analog Setelah shooting selesai, penulis script membuat logging yaitu mencatat kembali semua hasil shooting berdasarkan catatan shooting dan gambar. Di dalam logging time code (nomor kode yang berupa digit frame, detik, menit dan jam dimunculkan dalam gambar) dan hasil pengambilan setiap shoot dicatat. Kemudian berdasarkan catatan, sutradara akan membuat editing kasar yang disebut editing offline sesuai dengan gagasan yang ada dalam sinopsis dan treatment.

Materi hasil shooting langsung dipilih dan disambungsambung dalam pita VHS. Sesudah editing kasar, hasilnya dilihat dalam screening. Setelah hasil editing offline dirasa cukup, maka dibuat editing script. Didalam naskah editing, gambar dan nomor kode waktu tertulis jelas untuk memudahkan pekerjaan editor. Kemudian hasil shooting asli dan naskah editing diserahkan kepada editor untuk dibuat editing online.

(b) Editing Online dengan Teknik Analog Berdasarkan naskah editing, editor mengedit hasil shooting asli. Sambungan-sambungan setiap shoot dan adegan (scene) dibuat tepat berdasarkan catatan time-code dalam naskah editing. Demikian pula sound asli dimasukkan dengan level yang seimbang dan sempurna. Setelah editing online sudah siap, proses berlanjut dengan mixing.

(c) Mixing (Percampuran Gambar dengan Suara) Narasi yang sudah direkam dan ilustrasi musik yang juga sudah direkam, dimasukkan ke dalam pita hasil editing online sesuai dengan petunjuk atau ketentuan yang tertulis dalam naskah editing. Keseimbangan antara sound effect,

suara asli, suara narasi dan musik harus dibuat sedemikian rupa sehingga tidak saling mengganggu dan terdengar jelas. Sesudah proses mixing dan secara menyeluruh produksi juga selesai, biasanya diadakan preview.

(d) Editing Offline dengan Teknik digital atau non-Linier Merupakan editing yang menggunakan computer dengan peralatan khusus untuk editing. Tahapan pertama yang harus dilakukan adalah memasukkan seluruh hasil shoot (gambar) yang dalam catatan atau logging memperoleh OK, kedalam hardisk. Proses ini disebut capturing atau digitizing, yaitu mengubah hasil gambar ke pita menjadi file.

Dalam editing offline dengan sistem digital ini, penyusunan tidak harus mengikuti urutan adegan seperti dalam sistem analog. Sesudah tersusun baik maka diurutkan kemudian dipersatukan agar shoot-shoot yang sudah disambung dapat dilihat secara utuh, proses ini disebut render. Setelah render, dapat dilakukan screening. Setelah semuanya dirasa memuaskan, boleh dikatakan editing offline selesai. Bahan offline dalam computer langsung dibuat online.

(e) Editing Online dengan Teknik Digital Editing online dengan teknik digital sebenarnya tinggal penyempurnaan hasil editing offline dalam computer, sekaligus 54 mixing dengan musik ilustrasi atau efek gambar dan suara (sound effect atau narasi) yang harus dimasukkan. Sesudah semua sempurna, hasil online kemudian dimasukkan kembali dari file menjadi gambar pada pita Betacam SP atau pita dengan kualitas broadcast standart. Setelah program dimasukkan pita, boleh dikatakan pekerjaan selesai. Selanjutnya adalah bagian pekerjaan di stasiun televisi.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi kasus. Berkenaan dengan metode tersebut, Kriyantono (2012) menyebutkan bahwa riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Sedangkan menurut Garna (1999) menyebutkan pendekatan kualitatif dicirikan oleh tujuan peneliti yang berupaya memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa yang tidak memerlukan kuantifikasi, atau gejala-gejala tersebut tidak dimungkinkan untuk diukur secara tepat.

Tentang metode penelitian kualitatif, Creswell dalam Raco (2008) mendefinisikannya sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi yang disampaikan oleh partisipan kemudian dikumpulkan. Informasi tersebut biasanya biasanya berupa kata atau teks. Data yang berupa kata-kata atau teks tersebut kemudian dianalisis. Hasil analisis dapat berupa penggambaran atau deskripsi dan dapat pula dalam bentuk tema-tema.

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami (to understand) fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Harapannya ialah diperoleh pemahaman yang

mendalam tentang fenomena untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori. Karena tujuannya berbeda dengan penelitian kuantitatif, maka prosedur perolehan data dan jenis penelitian kualitatif juga berbeda (Rahardjo, 2010).

Studi Kasus berasal dari terjemahan dalam bahasa Inggris "A Case Study" atau "Case Studies". Kata "Kasus" diambil dari kata "Case" yang menurut Kamus Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English 3 (1989), diartikan sebagai 1). "instance or example of the occurrence of sth.", 2). "actual state of affairs; situation", dan 3). "circumstances or special conditions relating to a person or thing". Secara berurutan artinya ialah 1). contoh kejadian sesuatu, 2). kondisi aktual dari keadaan atau situasi, dan 3). lingkungan atau kondisi tertentu tentang orang atau sesuatu.

Dari penjabaran definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Studi Kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (real-life events), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat.

Menurut Endraswara (2012), yang terakhir ini bisa disebut sebagai Studi Kasus Kolektif (Collective Case Study). Walau kasus yang diteliti lebih dari satu (multi-kasus), prosedurnya sama dengan studi kasus tunggal. Sebab, baik Studi Multi-Kasus maupun Multi-Situs merupakan pengembangan dari metode Studi Kasus. Terkait dengan pertanyaan yang lazim diajukan dalam metode Studi Kasus, karena hendak memahami fenomena secara mendalam, bahkan mengeksplorasi dan mengelaborasinya

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini penulis memaparkan hasil dan analisis data yang diperoleh selama melakukan pengabdian dan penelitian di Kampus BSI Pemuda Jl. Kayu Jati 5 No. 2 Jakarta Timur. Data yang disajikan merupakan hasil dari analisis data dengan menggunakan tiga tahapan. *Kesatu*, reduksi data atau membuat konstruk drajat pertama pemahaman masyarakat tentang proses kerja dalam penyiaran media televisi, kriteria untuk mengetahui dunia lapangan yang sebenarnya, dan alasan masyarakat memilih pekerjaan di media khususnya televisi. *Kedua*, membuat deskripsi data atau memberikan makna dari setiap data yang telah terpolakan. Tahapan ini disebut pula konstruk drajat kedua. Langkah pemolaan data dapat dilakukan apabila tidak ada data yang diragukan atau tidak diperlukan uji keabsahan data. *Ketiga*, melakukan teoritisasi data atau membuat analisis berdasarkan data, pengetahuan peneliti dan teori yang relevan. Tahapan tersebut sangat lazim digunakan pada penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivis maupun kritis. Berikut ini tiga pemolaan data yang berhasil dikelompokkan untuk menjawab tujuan penelitian.

Pemahaman siswa/i SMKN 4 Bekasi tentang proses kerja dalam penyiaran media televisi

Berdasarkan hasil penelitian bahwa siswa/i SMKN 4 Bekasi belum sepenuhnya memahami tentang proses kerja dalam penyiaran media televisi. Mereka bahkan

mengakui baru mengetahui istilah tersebut ketika dilakukan pengabdian kepada masyarakat beberapa waktu lalu. siswa/i SMKN 4 Bekasi hanya mengetahui bahwa apapun yang ditayangkan oleh media, tidak memerlukan proses yang panjang. Sejatinya, sejak kehadiran televisi di tahun 1920an masyarakat memang selalu disuguhkan dengan ragam konten yang tidak selalu memberikan hiburan, akan tetapi menyajikan informasi yang sifatnya mendidik. Menurut Suryadi (2013) seiring perkembangannya televisi kini tidak lagi sekedar sebagai media transformasi sosial, media perjuangan, media pendidikan, dan hiburan. Televisi adalah industri yang di dalamnya menyangkut modal besar dan motif profit. Televisi tidak sekedar membentuk persepsi tentang apa yang disebut dengan realitas. Televisi juga mampu meleburkan batasan antara realitas dengan imajinasi. Distingsi antara fakta dan fiksi menjadi semakin mencair. Perbedaan kenyataan dan ilusi menjadi samar, kabur dan bahkan menghilang. Bahkan Lull dalam Suryadi (2013) menyebut televisi sebagai pencipta realitas itu sendiri. Mereka tidak memahami secara komprehensif tentang realitas yang dikonstruksi di dalam tayangan televisi. Masyarakat hanya mengetahui kapan jadwal tayang dan tidak pernah memikirkan bagaimana proses tayangan tersebut diproduksi. Hal ini yang menyebabkan masyarakat selalu menganggap bahwa bekerja di media televisi itu enak karna proses kerjanya mudah. Untuk memberikan penyadaran dan pemahaman kepada masyarakat tentang hal itu, maka diperlukan keterlibatan para akademisi dan praktisi di lingkungan masyarakat sekitar. Adanya kepedulian tentang bagaimana proses kerja di media televisi diharapkan mampu mengurangi ketidaktahuan proses kerja di media televisi.

Kriteria yang dibutuhkan untuk bekerja di televisi

Kemajuan industri penyiaran ditandai dengan semakin banyaknya siaran televisi yang beroperasi, baik lokal, nasional, komunitas dan berlangganan. Dengan makin majunya industri televisi ini, kesempatan bagi pencari kerja untuk bisa ikut berkecimpung dalam dunia pertelevisian atau kerap disebut dengan broadcasting pun semakin besar.

Vice President, Corporate Services Division Trans TV, Latif Harnoko yang kerap disapa Noko mengatakan, "Kita menyarankan pada teman-teman di TV khususnya di dunia pertelevisian atau broadcast ini pada saat yang bersangkutan bertemu dengan user atau customer dalam hal ini seperti artis, kita harus punya penampilan yang rapi. Bila para kru TV tersebut memiliki penampilan yang rapi, maka orang luar atau para artis juga akan senang untuk saling berkomunikasi dan bekerjasama.

Bekerja di dunia TV tentunya banyak dilakukan secara berkelompok atau tim. Terlebih lagi jika Anda di posisikan di bagian program. Kualitas program acara TV tersebut akan bergantung dengan cara bekerjasama Anda bersama tim. Jadi, Anda harus bisa solid dengan tim kerja dan menganggap mereka layaknya seperti keluarga

Bekerja di industri TV juga menghabiskan waktu yang tidak menentu. Meskipun perusahaan memiliki peraturan bekerja selama delapan hingga sembilan jam per harinya, namun tidak menutup kemungkinan mereka bisa bekerja hingga lebih dari 12 jam. Akan tetapi, bukan berarti Anda tidak memiliki waktu yang fleksibel. Jadi untuk dapat bekerja di dunia pertelevisian harus bisa membagi waktu dengan baik.

Simpulan dan Rekomendasi

Data dari hasil penelitian dan analisis menyimpulkan bahwa siswa siswi SMKN 4 Bekasi belum mengetahui bagaimana proses kerja dalam media penyiaran Televisi dan bagaimana menciptakan konten kreatif yang mendidik. Mereka hanya mengetahui bahwa sebuah program dikerjakan secara sederhana dengan jumlah crew produksi tidak terlalu banyak. siswa siswi SMKN 4 Bekasi hanya mengetahui kapan jadwal tayang dan tidak pernah memikirkan bagaimana proses tayangan tersebut diproduksi. Hal ini yang menyebabkan siswa siswi SMKN 4 Bekasi selalu menganggap bahwa bekerja di media televisi itu enak karna proses kerjanya mudah. Untuk mengatasi ketidak pahaman siswa siswi SMKN 4 Bekasi tentang proses kerja dalam penyiaran media televisi, maka dilakukan pemahaman proses kerja media televisi dengan pendekatan penyuluhan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang rahasia dapur proses kerja televisi. Dari mulai tahapan pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

Acknowledgements

Artikel ini merupakan bagian dari hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan dilaksanakan kepada siswa siswi SMKN 4 Bekasi . Untuk itu penulis menyampaikan rasa terimakasih atas dukungan berupa waktu dan kehadiran pada saat pengabdian dilaksanakan. Diharapkan kegiatan ini dapat dilakukan secara berkesinambungan agar siswa siswi lebih paham lagi tentang dunia penyiaran televisi baik itu proses kerja dan penciptaan konten program yang baik.

Daftar Pustaka

- Adi Badjuri. (2010). *Jurnaslitik Televisi*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Freed Wibowo. (2007). *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta. Pinus Book Publisher,
- Raco, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo. Jakarta.
- Garna, J K. (1999). *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif*. Primaco Akademika. Bandung.
- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta. Kencana Jakarta.
- Mudjia Rahardjo. (2010). *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*
- Suryadi, Israwati. (2013). *Kajian Perilaku Menonton Tayangan Televisi dan Pendidikan Literasi Media pada Remaja*.